

Rahim: Tempat Allah Berteologi dalam Tubuh Manusia

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Refleksi seorang dokter spesialis kandungan Katolik setelah tiga puluh tahun mendampingi kehidupan

Pendahuluan: Dari Klinik ke Keheningan

Selama lebih dari tiga puluh tahun saya mendampingi ribuan perempuan hamil—dari pemeriksaan pertama hingga detik kelahiran. Di ruang bersalin, saya menyaksikan tangis pertama yang menggema seperti doa, tangan mungil yang menggenggam udara pertama kali, dan air mata ibu yang seolah berkata: *“Terima kasih, Tuhan, Engkau nyata.”*

Bagi saya, pekerjaan seorang dokter kandungan jauh melampaui batas ilmu medis. Di balik setiap prosedur dan monitor detak jantung, saya menemukan sesuatu yang tak bisa dijelaskan oleh data atau anatomi: **misteri kehadiran Allah yang bekerja di dalam tubuh manusia.**

Rahim, bagi saya, bukan sekadar organ biologis. Ia adalah **altar kasih**, tempat Allah berteologi melalui daging dan darah manusia. Di sanalah kehidupan pertama kali belajar berbicara dalam bahasa yang tidak terdengar—bahasa cinta dan doa.

Kehamilan: Inkarnasi yang Terjadi Setiap Hari

Dalam iman Katolik, kita percaya bahwa Sabda menjadi manusia di rahim Maria. Tetapi misteri inkarnasi itu, saya sadari, tidak berhenti dua ribu tahun lalu. Ia **terus berlangsung setiap kali seorang ibu membuka dirinya untuk kehidupan.**

Setiap kehamilan adalah miniatur inkarnasi. Tubuh seorang perempuan berubah total, bukan karena penyakit, tetapi karena cinta yang memberi ruang bagi kehidupan baru. Ia merasakan mual, lelah, bahkan takut—namun di tengah semua itu, tubuhnya menjadi saksi dari kasih yang bekerja.

Ketika saya memantau detak jantung janin lewat alat sederhana, saya tidak hanya mendengar data medis. Saya mendengar *simfoni kasih Allah* yang sedang diciptakan ulang dalam setiap denyut. Di situlah saya memahami bahwa rahim bukan hanya ruang reproduksi, melainkan **tempat Allah berdiam dan berbicara melalui tubuh manusia.**

Jiwa Janin yang Menggunakan Tubuh Ibu

Banyak ibu hamil mengatakan kepada saya hal yang sama dengan cara berbeda: *“Anak saya seperti tahu kapan saya sedang sedih”* atau *“Ketika saya berdoa, bayi saya terasa lebih tenang.”*

Sebagai dokter, saya tahu ada penjelasan fisiologis di balik perubahan hormonal dan respons janin. Tetapi sebagai pribadi beriman, saya juga tahu bahwa ada **bahasa rohani** yang lebih dalam: jiwa janin sedang **menggunakan tubuh ibunya sebagai media komunikasi kasih.**

Saya sering merenungkan bahwa janin bukanlah entitas pasif. Ia berelasi, beresonansi, dan belajar mencintai melalui tubuh ibu. Ia menyerap bukan hanya nutrisi, tetapi juga emosi,

getaran doa, bahkan keheningan batin.

Sebaliknya, tubuh ibu menjadi ruang belajar rohani—tempat di mana kasih diuji dalam bentuknya yang paling konkret: memberi ruang bagi yang lain untuk hidup.

Maka saya berani mengatakan: **komunikasi antara ibu dan janin adalah teologi yang hidup.**

Di situ, manusia pertama kali belajar tentang kasih yang memberi diri, dan Allah terus berbicara melalui getaran tubuh manusia.

Personhood yang Relasional: Janin Sebagai Subjek Kasih

Selama bertahun-tahun saya bergulat dengan satu pertanyaan: *kapan seseorang menjadi pribadi (person)?*

Dunia kedokteran menjawab dengan data biologis. Namun pengalaman saya menunjukkan bahwa kepribadian manusia **lahir dari relasi kasih**, bukan semata dari perkembangan organ.

Seorang ibu yang menyapa janinnya, menaruh tangannya di perut, atau mendoakan anaknya setiap malam sebenarnya sedang melakukan tindakan teologis yang besar. Ia sedang *mengakui keberadaan jiwa lain* di dalam dirinya sebagai pribadi yang bermakna. Dalam pengakuan itulah personhood janin menjadi nyata.

Saya sering berkata kepada keluarga pasien saya:

“Ketika Anda mencintai anak Anda sejak belum lahir, Anda sedang mencintai Allah yang berdiam di dalam kehidupan itu.”

Orangtua bukanlah profesi pengasuh, melainkan **panggilan sebagai pengasih.**

Seorang pengasuh bertugas merawat, tetapi seorang pengasih hadir dengan hati yang memberi diri. Dalam kasih orangtua, kehidupan anak tidak hanya dijaga, tetapi juga disapa,

diterima, dan dikasihi sebagaimana Allah mengasihi.

Menjadi orangtua berarti ikut serta dalam karya kasih Allah – menghadirkan cinta yang menumbuhkan kehidupan.

Tubuh Ibu Sebagai Kitab Inkarnasi

Selama tiga dekade saya menyaksikan bagaimana tubuh ibu menjadi semacam *kitab inkarnasi* yang hidup.

Setiap perubahan fisik–mual, kontraksi, pembengkakan–adalah kalimat dalam teks yang sedang ditulis oleh kasih Allah. Tubuh berbicara tanpa kata, namun sarat makna. Ia berkata: *“Beginilah caranya Allah berdiam dalam manusia.”*

Dalam keheningan rahim, doa tidak selalu berupa kata-kata. Doa terjadi dalam tarikan napas, dalam kesabaran menanti, dalam air mata yang ditawarkan sebagai persembahan kasih.

Saya belajar bahwa **tubuh yang memberi ruang bagi kehidupan adalah doa yang paling murni.**

Rahim adalah altar kasih. Di sana, liturgi kehidupan berlangsung setiap detik–tanpa musik, tanpa lilin, tetapi dengan kehadiran Allah yang terus mencipta.

Kasih yang Mengalir Dua Arah

Yang mengharukan, kasih itu tidak hanya mengalir dari ibu kepada janin.

Sering kali, justru janinlah yang menguatkan ibunya. Ada ibu yang kehilangan semangat hidup, tetapi merasa diteguhkan oleh gerakan kecil anaknya. Ada yang berkata, “Anak ini membuat saya terus berdoa.”

Dalam pengalaman-pengalaman itu saya melihat **kasih yang bergerak dua arah**: janin tidak hanya dikasihi, tetapi juga

mengasihi kembali.

Dalam keheningan rahim, kasih menjadi dialog: antara yang kuat dan yang lemah, antara yang memberi dan yang menerima. Janin menjadi ikon kecil dari kasih Kristus—kasih yang hadir dalam kerentanan, namun memberi kekuatan kepada dunia.

Iman dan Ilmu yang Bertemu di Ruang Bersalin

Banyak orang melihat ruang bersalin sebagai tempat kerja medis. Saya melihatnya sebagai tempat suci.

Setiap kali seorang bayi lahir, saya tidak hanya menyaksikan proses fisiologis, tetapi *peristiwa teologis*: Allah sedang menjelma lagi dalam sejarah manusia.

Tugas saya sebagai dokter bukan hanya mengontrol tekanan darah, tetapi juga menjaga agar keajaiban itu terjadi dalam damai, hormat, dan cinta.

Saya sering berdoa diam-diam sebelum operasi: *“Tuhan, Engkau yang memulai kehidupan ini, sertailah tangan kami agar tetap menjadi saluran kasih-Mu.”*

Dan setiap kali tangisan pertama terdengar, saya tahu doa itu dijawab.

Di saat-saat seperti itu saya memahami, **kebidanan bukan sekadar profesi, melainkan panggilan sakramental**. Ia menghubungkan iman dengan ilmu, roh dengan tubuh, Sabda dengan kehidupan.

Dari Klinik Menuju Kontemplasi

Setelah puluhan tahun mendampingi kehamilan dan kelahiran, saya menyadari bahwa panggilan seorang dokter kandungan adalah

juga panggilan untuk kontemplasi.

Saya diajar oleh ribuan ibu dan janin tentang makna iman yang sejati: bahwa Allah tidak hanya hadir di altar batu, tetapi juga di altar tubuh manusia.

Setiap rahim adalah kapel kecil, setiap kelahiran adalah perayaan inkarnasi baru.

Kini, setiap kali saya memandang wajah bayi yang baru lahir, saya selalu mengingat satu hal: **Allah masih terus menjelma.**

Ia hadir dalam darah, dalam napas, dalam kehidupan yang sederhana namun kudus.

Dan saya, dalam segala keterbatasan, diberi kesempatan untuk menjadi saksi dari misteri itu setiap hari.

Penutup: Rahim Sebagai Sakramen Kehidupan

Tiga puluh tahun perjalanan ini menegaskan keyakinan saya: rahim adalah **salah satu sakramen tersembunyi kehidupan.**

Di sana Allah berteologi tanpa kata, menulis kasih-Nya dalam daging dan air mata manusia.

Dalam rahim, iman tidak diajarkan, tetapi dialami; kasih tidak diucapkan, tetapi dihidupi.

Maka saya percaya, tugas kita bukan hanya membela kehidupan, tetapi **mendengarkan kehidupan**—karena di dalamnya Allah sedang berbicara.

Ketika seorang ibu mencintai anak yang belum dilihatnya, ketika seorang dokter menghormati keheningan rahim sebagai ruang kudus, dan ketika sebuah keluarga menyambut kehidupan dengan doa, maka sesungguhnya dunia sedang diperbarui oleh kasih yang sama yang dulu menjelma di Nazaret.

Rahim adalah tempat Allah terus berkarya, dan setiap ibu yang mengandung dengan cinta adalah rekan kerja-Nya dalam mencipta.

Tentang Penulis

dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Dokter spesialis obstetri dan ginekologi dengan pengalaman lebih dari tiga puluh tahun dalam pelayanan kebidanan Katolik. Melalui pengalaman klinis dan refleksi iman, beliau menulis tentang perjumpaan antara ilmu kedokteran, spiritualitas, dan teologi kehidupan – bagaimana rahim manusia menjadi tempat Allah menyatakan kasih-Nya yang paling lembut.